

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akal pikiran adalah anugerah Tuhan yang terbesar bagi makhluknya yang bernama manusia. Dengan akal, manusia mampu menjadi makhluk dengan predikat sebaik-baik makhluk (*ahsani takwim*), namun sebab akal dan nafsu pula manusia dapat terperosok di tempat terendah diantara makhluk lainnya (*asfala safilin*).

Sebab itulah, akal pikiran itu harus mampu dimanifestasikan dalam moralitas ilahiyah. Ini didasarkan pada ikrar primordial (*primordial covenant*) yang telah dilakukan manusia dihadapan Tuhannya. Ikrar ini memunculkan keharusan bagi manusia untuk mengemban tanggung jawab moral atas kesediaannya menjadi khalifah Allah di bumi.¹ Sebagaimana disebutkan dalam (Q.S. Al-A'raf/7:172), yaitu:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا
غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah SWT mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (Kami

¹Sahiron Syamsudin, ed., *Hermeneutika Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Elsaq Press , 2010), h. 47.

lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”².

Karena akal merupakan satu alat yang Tuhan anugerahkan kepada manusia, maka itu akal harus selalu dipergunakan dalam setiap tindakan manusia walaupun eronis masih banyak manusia-manusia yang belum mengerti akan fungsi dan pentingnya akal dalam kehidupan dunia ini.

Begitu hebatnya akal, sehingga manusia mampu menyingkap pengetahuan dan terus meningkatkannya sebagaimana yang telah dilakukannya selama berabad-abad. Dengan adanya pengetahuan ini, manusia juga memiliki rasa tanggung jawab sebagai seorang hambanya yang harus selalu mengingat dan mengabdikan pada Sang Penciptanya, namun rasa tanggung jawab manusia tersebut belum dikembangkan secara maksimal.

Pengabdian manusia kepada Sang Pencipta kebanyakannya masih dalam taraf sebagai rutinitas sehari-hari yang kadang kala seakan-akan tanpa makna yang dirasakan dalam jiwanya. Barangkali juga karena manusia kadang-kadang hanya sebatas berpikir tanpa berzikir atau mengingat, karena zikir adalah bagian dari penguat pikiran.

Tidak bisa dipungkiri dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang memerintahkan manusia untuk menggunakan akalnya untuk berpikir tentang keagungan dan kebesaran Allah SWT dan selalu berzikir atau mengingatNya. Sebagai satu contoh adalah (Q.S. Ali 'Imron/3:190-191), yaitu:

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2008), h. 173.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ
 ﴿١٩١﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

﴿١٩١﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah SWT sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”³

Makna ayat Al-Qur’an tadi adalah untuk menegaskan tentang perlunya suatu integrasi pendidikan antara *pikir* dan *zikir*, antara *akal* dan *spiritual*. Orang yang berhasil secara lahir dan batin adalah orang-orang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual dan spiritual yang tinggi secara seimbang, disamping kecerdasan emosi, sehingga tercipta suatu kekuatan sumber daya manusia yang mampu memadukan unsur intelektualitas emosional dan spiritual secara komprehensif yang pada akhirnya akan terbentuk suatu pondasi masyarakat yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman.⁴

Perkembangan teknologi sekarang ini yang begitu maju dan canggih, menandakan bahwa manusia sudah berupaya mengembangkan akal mereka untuk menggali berbagai pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi manusia itu sendiri,

³Departemen RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah . . .*, h. 76.

⁴Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, (Jakarta: Arga, 2001), h. 12.

akan tetapi tidak bisa dipungkiri dengan perkembangan teknologi yang begitu canggih, ternyata mengakibatkan tingkat spiritual keagamaan semakin menurun.

Memang harus diakui Barat sangat banyak berperan atas kemajuan zaman melalui berbagai macam teknologi yang berkembang serta menyebar dan mempengaruhi hampir keseluruhan dunia.

Dengan perkembangan teknologi yang sekarang berasal dari negara Barat, mereka dapat menggunakan dan mengembangkan potensi akal mereka untuk dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, akan tetapi mereka mengabaikan satu hal yang penting bahwa sesungguhnya mereka juga harus kembali kepada fitrah manusia yaitu sebagai hamba yang harus mengabdikan kepada Tuhannya. Pengabdian yang berupa tindakan spiritual yang telah disyariatkan oleh agama yaitu dengan melakukan ritual-ritual ibadah yang berfungsi untuk berzikir atau mengingat Tuhan. Kebanyakan orang-orang Islam sekarang yang hanya mengedepankan spiritual saja sehingga hal ini menyebabkan orang Islam semakin ketinggalan dengan orang kafir di dalam masalah keduniaan.

Pendidikan yang merupakan suatu upaya membentuk insan kamil dalam mencetak generasi-generasi penerus yang unggul, akan dapat terwujud jika kedua unsur ini dapat dipadukan sesuai petunjuk Al-Qur'an. Tidak akan terjadi krisis spiritual ataupun krisis moral yang dapat menyebabkan kehidupan manusia jadi tidak selaras dengan tugas manusia sebagai khalifah di bumi.

Pendidikan akidah akhlak bagi anak sebagai generasi penerus dapat dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah maupun informal di masyarakat dan keluarga. Perlu adanya kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat

dalam hal mendidik anak. Akan tetapi, lingkungan pertama dan utama bagi sang anak. Kedudukan keluarga dalam perkembangan kepribadian anak sangat dominan. Anak mulai mengenal konsep benar salah atau baik buruk pertama lingkungan keluarga. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan dan pendidikan yang diterimanya.⁵ Oleh karena itu pendidikan yang dilakukan orang tua sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang sang anak, termasuk dalam menanamkan akidah yang lurus dan pembentukan akhlak mulia pada anak.

Allah telah menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia. Seluruh aspek kehidupan manusia telah di atur dalam Al-Qur'an, termasuk dalam hal mendidik anak. Sebagai pedoman hidup, manusia hendaknya membaca, menaburi, mengamalkan, dan mengambil hikmah Al-Qur'an.

Seiring perubahan dan perkembangan zaman yang semakin maju, ada banyak hal yang dapat mempengaruhi perubahan pola pikir dan tingkah laku seseorang. Berkembangnya IPTEK dan semakin meluasnya media informasi, tentu berdampak bagi akhlak anak. Tidak hanya menimbulkan dampak positif, namun juga dampak negatif. Terlebih bagi anak-anak usia sekolah di mana anak lebih sering berinteraksi dengan teman-temannya. Lingkungan bermain dan lingkungan sekolah juga dapat memberikan pengaruh pada perilaku dan akhlak anak.

Mata pelajaran Akidah Akhlak yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan

⁵Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)* . . . , h. 183.

peningkatan mutu akademik peserta didik. Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran untuk membantu pengembangan iman, takwa dan akhlak peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui mata pelajaran Akidah Akhlak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuh-kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT dan mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

Ruang lingkup dan jenjang pendidikan Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi beberapa hal. Adapun ruang lingkup dan jenjang pendidikannya adalah aspek akidah (keimanan), meliputi (a) Kalimat *thoyyibah* sebagai materi pembiasaan, seperti *Lá iláha illallah, Basmalah, Alhamdulillah, Subhanallah, Allahu Akbar, Ta'awwud, Masya Allah, Assalamu'alaikum, Shalawat, Tarji', Lá haula wala quwwata illa billah* dan *Istighfar*. (b) *Al-Asma Al-Husna* sebagai materi pembiasaan, seperti *Al-Ahad, Al-Khaliq, Ar-Rahman, Ar-Rahim, As-Sami', Ar-Razak, Al-Mughny, Al-Hamid, Asy-Syakur, Al-Quddus, Ash-*

Shomad, Al-Muhaimin, Al-'Adhim, Al-Karim, Al-Kabir, Al-Malik, Al-Bathin, Al-Waly, Al-Mujib, Al-Wahhab, Al-'Alim, Adh-Dhahir, Ar-Rasyid, Al-Hadi, As-Salam, Al-Mu'min, Al-Latif, Al-Baqi, Al-Bashir, Al-Muhyi, Al-Mumit, Al-Qowy, Al-Hakim, Al-Jabbar, Al-Mushawwir, Al-Qadir, Al-Ghafur, Al-Afuww, Ash-Shabur dan Al-Halim. (c) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat *Thoyyibah, Al-Asma Al-Husna* dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah. (d) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta *Qadha* dan *Qadar* Allah).⁶

Mata pelajaran Akidah Akhlak di tingkat tsanawiah berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan, pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanannya dan ketakwaannya kepada Allah SWT.⁷

Dari keterangan tadi jelas bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak yang diajarkan guru kepada siswa bertujuan agar siswa mampu bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan akhlak terpuji. Sebagaimana yang telah diajarkan dalam syariat agama Islam.

⁶ Anwar Rosihon, *Akidah Akhlak..* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008). h 45.

⁷Departemen Agama RI, *Kurikulum Akidah Akhlak MTs. 2004 Standar Kompetensi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 22.

Standar kompetensi mata pelajaran Akidah Akhlak berisi sekumpulan kemampuan yang harus dikuasai peserta didik selama mempelajari mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs. Kemampuan ini berorientasi pada kemampuan perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketakwaan, dan beribadah kepada Allah SWT. Sehingga mampu diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun materi pelajaran Akidah Akhlak yang diajarkan di tingkat MTsN adalah sebagai berikut: kelas VII Materi Pokok (1) Sifat-sifat Allah. (2) Sifat-sifat yang wajib bagi Allah. (3) Sifat-sifat yang mustahil Allah. (4) Akhlak terpuji terhadap Allah. (5) Akhlak tercela terhadap Allah. (6) Kisah Rasul. (7) Iman kepada kitab-kitab Allah. (8) Kitab-kitab Allah. (9) Iman kepada Kisah sahabat.

Pada kelas VIII Materi Pokok (1) Sifat-Sifat wajib Allah. (2) Sifat-sifat mustahil bagi Allah. (3) Sifat jaiz bagi Allah. (4) Akhlak terpuji terhadap diri sendiri dan kehidupan bersama. (5) Akhlak tercela terhadap diri sendiri. (6) Prilaku sahabat. (7) Mu'jizat Allah. (8) Sifat-sifat rasul. (9) Ulul 'Azmi. (10) Akhlak Nabi Muhammad SAW Sifat dan Prilaku para sahabat / ulama.

Pada kelas IX Materi Pokok (1) Iman kepada hari akhir atau qiamat. (2) Alam ghaib. (3) Akhlak terpuji terhadap lingkungan sosial. (4) Akhlak terpuji terhadap sesama. (5) Akhlak tercela terhadap sesama. (6) Akhlak terpuji terhadap lingkungan flora dan fauna. (7) Akhlak tercela terhadap lingkungan flora dan fauna. (8) Prilaku nabi, sahabat, ulil amri, tokoh beriman dan berakhlak mulia.⁸

⁸Departemen Agama RI, *Kurikulum Akidah Akhlak MTs. 2004 Standar Kompetensi . . .*, h. 9.

Adapun ruang lingkup pembelajaran Akidah Akhlak di tingkat madrasah meliputi : (1) Aspek akidah terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, *mustahil, zaiiz* Allah, keimanan kepada kitab Allah, rasul Allah, sifat-sifat dan mu'jizatnya dan hari akhir. (2) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas *khauf, taubat, tawadhu'*, ikhlas, bertauhid, inovatif, percaya diri, tekad yang kuat, *ta'ruf, ta'awun, tafahum, tasamuh*, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah. (3) Aspek akhlak tercela meliputi *kufur, syirik, munafik, namimah*, dan *ghihab*.⁹

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pemerintah telah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk menjadi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Berangkat dari pemaparan tersebut tadi, peneliti akan menulis tentang bagaimana kekuatan integrasi antara pikir dan zikir yang Allah sebutkan dalam Al-Qur'an dan bagaimana implementasinya dalam pendidikan akidah akhlak, dalam sebuah penelitian berjudul: ***Integrasi Pikir dan Zikir dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Tingkat Tsanawiyah.***

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, ada permasalahan penting yang hendak diungkap dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana integrasi pikir dan zikir dalam perspektif Al-Qur'an?

⁹Departemen Agama RI, *Kurikulum Akidah Akhlak MTs. 2004 Standar Kompetensi . . .*, h. 23.

2. Bagaimana implementasinya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak tingkat tsanawiyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tadi, tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana integrasi pikir dan zikir dalam perspektif Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui implementasinya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak tingkat tsanawiyah.

D. Signifikansi Penelitian

Sebagaimana karya ilmiah lainnya, hasil dari penelitian ini diharapkan manfaatnya:

1. Bagi Akademik:
 - a. Memberikan kontribusi ilmiah dalam rangka pemetaan ilmu pengetahuan.
 - b. Menjadi masukan bagi lembaga pendidikan Islam.
 - c. Menjadi bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang terkait dengan pendidikan Islam.

2. Bagi Sosial:

- a. Menjadi masukan bagi guru dan ilmuwan yang terkait dengan tugas pembinaan umat dan pengembangannya, terutama mereka yang berhubungan dengan pendidikan, moral dan mental.
- b. Menjadi masukan bagi guru dan para pengajar tentang integrasi pikir dan zikir dalam Al-Qur'an dan implementasinya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak tingkat stanawiyah.
- c. Menjadi bahan informasi bagi guru-guru yang mengajar Akidah Akhlak.

E. Definisi Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dan menjaga agar tidak terjadi kesalahan pahaman tentang judul ini, maka kiranya perlu suatu penegasan istilah sebagai berikut:

1. Integrasi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* makna integrasi terbagi dua, yaitu:¹⁰

- a. Pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.
- b. Penggabungan aktivitas, program, atau komponen perangkat keras yang berbeda ke dalam satu unit fungsional.

¹⁰Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI V 0.2.0 Beta (20), 2016.

Jadi menurut penulis integrasi adalah penggabungan suatu aktivitas, seperti gabungan aktivitas antara ilmu dan amal sehingga terbetuk nilai ibadah yang sempurna atau gabungan usaha dan ikhtiar sehingga tercapai sebuah cita-cita, atau gabungan kekuatan antara jiwa dan raga sehingga tercapai satu kekuatan yang hebat, yang mana dalam masalah ini bagaiman penggabungan antara aktivitas pikir dan zikir menurut perspektip Al-Qur'an yang di implementasikan dalam pengajaran Akidah Akhlak sehingga pengajaran Akidah Akhlak bisa diterapkan dengan lebih sempurna.

2. Pikir

Pikir bermakna akal budi ia adalah sebuah potensi ruhaniyah yang terdapat pada diri manusia yang berkemampuan mengetahui, mengingat, berangan-angan dan memahami suatu realitas kosmis dan mampu juga merubahnya.¹¹ Setiap pendidikan tidak bisa lepas dari buah hasil karya pemikiran para ilmuan, jadi apabila seseorang menggunakan kekuatan pikirannya dengan sungguh-sungguh ditambah pula dengan gabungan kekuatan zikir yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an maka akan melahirkan suatu cara system pendidikan yang lebih baik. Inilah yang penulis maksud dengan integrasi pikir dan zikir.

3. Zikir

Zikir menurut terminologi Islam mempunyai arti sempit dan luas. Zikir dalam arti sempit adalah perbuatan mengingat Allah SWT dengan cara menyebut nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT. Sedangkan zikir dalam arti

¹¹Saifudin Zuhri, *Ushul Fiqih Akal Sebagai Sumber Hukum Islam . . .*, h. 31.

luas dapat diartikan sebagai perbuatan lahir dan batin yang tertuju kepada Allah SWT semata sesuai dengan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.¹²

Al-Qur'an mengajak manusia untuk bertafakkur dan bertadzakkur. Keduanya bersumber pada akal, walaupun sama-sama bersumber dari akal, tetapi antara *tafakkur* dan *tadzakkur* itu berbeda. *Tafakkur* dilaksanakan untuk menghasilkan pengetahuan yang baru, sedangkan *tadzakkur* dilaksanakan untuk mengungkapkan kembali informasi dan pengetahuan yang telah didapatkan sebelumnya, yang terlupa atau terlalaikan.¹³

Jadi dengan adanya zikir seseorang bisa mengingat kembali tindakan-tindakan yang telah lalu sehingga ia dapat mengevaluasi segala kegiatannya. Ini tentunya dapat ia terapkan dalam pengajaran Akidah Akhlak.

4. Perspektif dalam Al-Qur'an

Kata perspektif mempunyai dua makna, yaitu:

- a. Sudut pandang: pandangan.
- b. Cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya).¹⁴

¹²Baidi Bukhori, *Dzikir Al-Asma' Al-Husna*, (Semarang: Syiar Media, 2008), h. 51.

¹³Yusuf Qardhawi, *Al-'Aqlu Wal-'Ilmu Fil Qur'anil-Karim*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan . . .*, h. 66.

¹⁴Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Jadi kata perspektif dalam Al-Qur'an dalam judul ini bertujuan menggali pandangan-pandangan yang tercantum dalam Al-Qur'an baik dalam segi tafsirnya ataupun *asbabunnzulya* untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dalam masalah penelitian ini.

5. Istilah implementasi menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* berarti pelaksanaan.¹⁵ Implementasi mempunyai dua makna, yaitu:

- a. Bermakna pelaksanaan.
- b. Bermakna penerapan.

Jadi yang dimaksud implementasi di sini adalah bagaimana integrasi pikir dan zikir yang dilaksanakan pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Maksudnya penulis akan menggali ayat-ayat yang berkenaan dengan pikir dan zikir untuk diterapkan dalam pengajaran Akidah Akhlak supaya lebih memudahkan dalam pengajaran Akidah Akhlak yang dikhususkan bagi tingkatan madrasah tsanawiyah.

6. Pelajaran Akidah Akhlak

Pelajaran Akidah Akhlak adalah mata pelajaran Akidah Akhlak tingkat tsanawiyah di sini adalah pembelajaran Akidah Akhlak yang dilaksanakan di sekolah madrasah tingkat tsanawiyah, pembelajaran Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan

¹⁵W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, diolah kembali oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Edisi III, Cet 10, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), h. 441.

bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan.

Jadi yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah integrasi pikir dan zikir dalam perspektif Al-Qur'an dan implementasinya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak tingkat tsanawiyah.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian perspektif Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para peneliti dari mahasiswa-mahasiswa atau yang peduli dengan ilmu pendidikan, begitu juga tentang mata pelajaran Akidah Akhlak. Sebagai perbandingan dari penelitian ini, maka peneliti melakukan tinjauan pustaka dari para peneliti terdahulu dan di antara hasil penelitian itu antara lain:

1. Rudin Haryono, NIM: 073111063, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2011 dalam skripsinya yang berjudul integrasi akal (pikir) dan spiritual (zikir) dalam Q.S. Ali 'Imron ayat 190-191 dan implementasinya dalam pendidikan Islam yang menjelaskan tentang integrasi akal (pikir) dan spiritual (zikir), dimana yang dinamakan *ulul albab* adalah orang-orang yang mengintegrasikan antara fakultas pikir dan zikir. Mereka selalu mengingat Allah SWT dengan cara melaksanakan apa yang diperintahkan Allah SWT yaitu beribadah kepada-Nya dan juga memikirkan akan penciptaan langit dan bumi, sehingga mereka mendapatkan banyak pelajaran dan manfaat dari apa yang mereka pikirkan. Dalam pendidikan Islam fakultas pikir dan zikir merupakan

sesuatu yang harus dikembangkan agar peserta didik mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi dan mempunyai spiritualitas yang tangguh, sehingga ia mampu menghadapi semua problematika kehidupan dengan tenang. Untuk mencapai pendidikan yang diharapkan, kiranya integrasi akal (pikir) dan spiritual (zikir) perlu diterapkan dalam kurikulum, tujuan, pembelajaran dan evaluasi pendidikan Islam.

2. Ning Indra Kusuma Dewi, NIM: 11110116, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dalam skripsinya yang berjudul Strategi Pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membina karakter religious siswa di Madrasah Tsawawiyah Negeri Donomulyo Malang yang menerangkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membina karakter religious siswa adalah siswa harus mampu mengamati fenomena yang ada disekitarnya kemudian dihubungkan dengan materi selain itu juga dengan uswah hasanah, dari paparan informan dapat ditarik kesimpulan bahwa:
 - a. Strategi pembelajaran itu lebih mengarah kepada strategi pembelajaran kontekstual.
 - b. Proses pembinaan karakter religious siswa tidak hanya dilakukan ketika di dalam kelas dan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran agama Islam saja.

3. Riya Wijayanti, NIM: 113111083, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015 dalam skripsinya yang berjudul *authentic assessment* dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTs. Negeri 02 Semarang tahun pelajaran 2014/2015 yang menjelaskan tentang:
- a. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
 - b. Penilaian autentik dilakukan sebelum proses pembelajaran, selama proses pembelajaran, dan setelah pembelajaran berlangsung.
 - c. Analisis hasil penilaian dilakukan oleh guru untuk mengetahui seberapa berhasilkah peserta didik menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru.
 - d. Format penilaian yang dilakukan adalah guru memasukkan hasil nilai yang diperoleh peserta didik dalam setiap aspek kedalam lembaran daftar nilai per Kompetensi Dasar, kemudian dari daftar nilai per Kompetensi Dasar tersebut dimasukkan ke dalam lembar daftar nilai gabungan dari setiap materimateri pokok.
 - e. Dalam laporan hasil penilaian, nilai dimasukkan ke dalam format lembar penilaian, kemudian hasil akhirnya dimasukkan ke dalam pelaporan hasil penilaian (rapor) pada setiap peserta didik.

Dalam tinjauan pustaka tadi terlihat bahwa pemaparan yang ada lebih menekankan kepada ilmu dan amal terhadap pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang dinamakan *ulul albab* adalah orang-orang yang

mengintegrasikan antara fakultas pikir dan zikir, juga diterangkan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membina karakter religious siswa adalah siswa harus mampu mengamati fenomena yang ada disekitarnya kemudian dihubungkan dengan materi selain itu juga dengan *uswah hasanah* dan diterangkan juga *authentic assessment* dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTs. Negeri 02 Semarang tahun pelajaran 2014/2015 yang menjelaskan tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, penilaian autentik dilakukan sebelum proses pembelajaran, selama proses pembelajaran, dan setelah pembelajaran berlangsung, Analisis, dilakukan oleh guru untuk mengetahui seberapa berhasilkah peserta didik, Format penilaian dalam setiap aspek, kemudian dari daftar nilai per Kompetensi Dasar tersebut dimasukkan ke dalam lembar daftar nilai gabungan dari setiap materimateri pokok, kemudian hasil akhirnya dimasukkan ke dalam rapor.

Pada tesis ini akan diuraikan tentang bagaimana integrasi pikir dan zikir yang kemudian diimplementasikan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

G. Metode Penulisan

Dalam metode penelitian ini akan dibahas tentang data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

1. Data dan Sumber Data

Dalam penulisan tesis ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan (*library research*¹⁶) yaitu dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan dalam hal ini ada dua sumber, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.¹⁷ Dalam tesis ini sumber primer yang dimaksud adalah Al-Qur'an dan buku mata pelajaran Akidah Akhlak tingkat tsanawiyah, serta kitab-kitab tafsir Al-Quran seperti, *Tafsir Khazin* karangan Imam 'Alauddin 'Ali bin Muhammad bin Ibrahim Al-Baghdadiy, *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta 'wil (Tafsir Baidhowi)* karangan Al Qodhi Nasiruddin Abi Sa'id 'Abdillah Bin 'Umar bin Muhammad Asyirazy Al-Baidhowi, *Tafsir Munir* karya Wahbatu Azzahiiliy, *Tafsir Ibnu Katsiir* karya Abil Fida' Ismail bin Katsiir Addamasyqiy dan *Tafsir Al Mishbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir al Maraghi* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi.

¹⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), Jil. I, h. 9.

¹⁷Nasution, *Metode Reseach Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 150.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.¹⁸ Dalam tesis ini sumber-sumber sekunder yang dimaksud adalah buku-buku lain yang berhubungan dengan integrasi ilmu dan buku-buku tentang pendidikan Islam yang menjadi pokok bahasan tesis ini.¹⁹ Antara lain buku yang berjudul “*At Tarbiyatu Al Islamiyatu fi Surati Ali ‘Imron*”, karya Ali Abdul Halim Mahmud, buku yang berjudul “*Al-Quran Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuari*” karya Yusuf Qordhawi, buku yang berjudul “*Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*” karya Abuddin Nata dan buku-buku lain yang bersangkutan dengan pembahasan tesis ini dan skripsi Ning Indra Kusuma Dewi tentang *Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Membina Karakter Religious Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Donomulyo Malang*.

Selanjutnya untuk memberi penjelasan atau penafsiran terhadap ayat tersebut, melalui metode studi pustaka (*library research*), maka langkah yang ditempuh adalah dengan cara membaca, memahami serta menelaah buku-buku, baik berupa kitab-kitab tafsir maupun sumber-sumber lain yang berkenaan dengan permasalahan yang ada, kemudian dianalisa.

³¹Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), h. 91.

³²Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian . . .*, h. 91.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data penelitian melalui dokumen-dokumen yang ada di dalam buku-buku dan tafsir-tafsir Al-Qur'an serta berkaitan langsung dengan fokus yang diteliti. Teknik ini dilakukan untuk melengkapi dan menguatkan hasil pengumpulan data dari hasil observasi.

Dokumen-dokumen yang dimaksud meliputi:

- a. Tafsir-tafsir ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan pikir dan zikir buku-buku yang berkaitan dengan mata pelajaran Akidah Akhlak pada jenjang tingkat madrasah tsanawiyah.
- b. Dokumen yang berkaitan dengan buku-buku integrasi ilmu dan buku-buku tentang pendidikan Islam.
- c. Dokumen lain yang terkait.

3. Teknik Analisis Data

Dalam rangka memberikan makna terhadap data dan informasi yang telah dikumpulkan, maka dilaksanakan analisis data. Kegiatan ini dilaksanakan dengan berkesinambungan, mulai dari awal penelitian sampai penelitian selesai dilaksanakan. Guna mencari jawaban dari beberapa permasalahan yang ada di atas, penulis menggunakan metode analitik, yaitu suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan tiap-tiap ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan bahan penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari beberapa BAB, yaitu:

Bab I berisikan tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematikan pembahasan.

Bab II berisikan tentang konsep pikir, zikir dan pendidikan Akidah Akhlak yang meliputi konsep *tafakkur* (berpikir), konsep zikir, integrasi pikir dan zikir, dan konsep pendidikan Akidah Akhlak.

Bab III berisikan tentang integrasi pikir dan zikir dalam perspektif Al-Qur'an dan implementasinya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak tingkat tsanawiyah yang meliputi ayat-ayat pikir dan zikir dalam Al-Qur'an, integrasi pikir dan zikir dalam perspektif Al-Qur'an, dan implementasinya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak tingkat tsanawiyah.

Bab IV berisikan tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.